

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan segala sesuatu pada umumnya berpasang-pasangan tidak terkecuali manusia. Melalui pernikahan Allah menghalalkan hubungan antara dua manusia dan memberikan ketentraman pada keduanya. Pernikahan yang dijalani oleh manusia memiliki kaidah-kaidah yang mengatur dan menjaga kemuliaan serta kehormatan manusia.¹ Allah berfirman dalam QS Al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Menikah apabila dilihat pada aspek psikologis adalah penyatuan hati dua anak manusia yang saling mencintai, dalam ikatan suci atas nama Ilahi. Proses pernikahan mengandung makna spiritual yang suci dan agung, karena dengan terlaksananya ijab qabul antara sepasang pengantin itu artinya hubungan biologis menjadi halal bagi keduanya dan sekaligus berfungsi sebagai ibadah dan amal shaleh.

¹ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj. Achmad Munir Badjeber dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 987.

Secara bahasa kata nikah berasal dari bahasa Arab.

النِّكَاحُ بِمَعْنَى الْعَقْدِ الْمُرَكَّبِ مِنَ الْإِجَابِ وَالْمُبُولِ²

Adapun secara istilah, Ibrahim Al-Bajuri dalam kitab Al-Bajuri mengartikan nikah sebagai;

أَيُّ كَاسْتِحْبَابِهِ لِلتَّائِقِ لِلْوَطَنِ³

Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Menikah umumnya dilakukan oleh mereka yang telah menyelesaikan masa studi atau telah memasuki dunia kerja. Namun tidak bisa dipungkiri pula, akhir-akhir ini pernikahan di masa studi mahasiswa semakin sering terjadi. Hal ini merupakan fenomena menarik karena dapat dipastikan bahwa dengan adanya ikatan pernikahan yang dilakukan, maka mahasiswa tersebut tentu akan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Ia tidak hanya sekedar berperan sebagai mahasiswa dengan tuntutan dan tugas kuliah, namun secara langsung juga akan memiliki tambahan tuntutan peran sebagai anggota keluarga baik menjadi suami ataupun menjadi istri. Tuntutan peran tersebut disebabkan perpindahan dari masa

² Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiyah Al-Bajuri 'Ala Ibni Qaasim* (Surabaya: Daarul'Ulum), h. 91.

³ Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiyah Al-Bajuri 'Ala Ibni Qaasim* ,,, h. 90.

⁴ Soedharyo Soimin, S.H, *Hukum Orang dan Keluarga, Perspektf Hukum Perdata Barat/BW, Hukum Islam, dan Hukum Adat* (Jakarta, Sinar Grafika, 2002), h. 4.

lajang ke masa pernikahan itu sangat kontras karena banyak kewajiban dan hak yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh masing-masing pihak.

Mahasiswa adalah orang-orang yang belajar di perguruan tinggi⁵ yang dilihat dari rentang usianya yang rata-rata berada di antara usia 19-26 tahun telah memasuki fase dewasa awal. Adapun masa dewasa awal sebenarnya telah dimulai sejak usia 18 tahun hingga 30 tahunan. Menurut Erikson seperti yang dikutip oleh Alex Sobur menyebutkan bahwa masa ini merupakan masa untuk mulai berdiskusi. Masa ini merupakan masa kuliah dan tahun-tahun pertama dalam perkawinan juga dalam pekerjaan⁶. Senada dengan Erikson, Havighurst seperti yang dikutip oleh Mubin dan Ani Cahyadi yang menyebut bahwa usia ini memiliki tugas untuk mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup bersama sebagai suami isteri, mulai hidup berkeluarga, mengasuh dan membimbing anak, memimpin sebuah rumah tangga, dan bertanggung jawab sebagai warga Negara yang baik.⁷ Dengan demikian, maka menikah dan menjalani pernikahan memang merupakan tugas perkembangan usia seorang mahasiswa.

Tugas perkembangan pada usia ini pada pokoknya mengandung isi-isi harapan⁸ dan tugas perkembangan ini memang sudah semestinya dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Havighurst yang dikutip oleh M. Alisuf Sabri, tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh individu pada fase atau periode kehidupannya. Tercapainya tugas-tugas tersebut

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 696.

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 137.

⁷ Mubin, Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 45.

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 30.

akan membuat individu lebih bahagia, sebaliknya jika gagal maka perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.⁹

Di samping itu, Desmita menyebutkan pada usia ini individu memiliki kekuatan yang terbesar, gerak-gerak reflek mereka sangat cepat. Lebih dari itu, kemampuan reproduktif mereka berada di tingkat yang paling tinggi¹⁰. Hal ini senada ketika Fauzil Adhim mengutip Diane E. Papalia et.al mengemukakan bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19 sampai dengan 25 tahun, sedangkan bagi laki-laki usia 20 sampai dengan 25 tahun. Ia juga menambahkan bahwa usia ini selain usia terbaik untuk menikah, usia ini baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.¹¹

Jadi dengan menikah berarti mahasiswa menjalankan tugas perkembangannya, akan tetapi nyatanya pernikahan juga akan memberikan perubahan situasi bagi pelakunya. Ada berbagai hal yang berubah dalam kehidupan keduanya, tentu saja tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perubahan-perubahan psikis bagi mahasiswa bersangkutan, seperti telah diakui oleh AR seorang mahasiswa yang melaksanakan pernikahan di masa studi. Di antara perubahan tersebut adalah perubahan pada aspek kognisi, aspek emosi, juga perubahan dalam aspek perilaku sosial. Pola pikir AR yang menjadi lebih mementingkan kebutuhan keluarga barunya membuat AR lebih banyak pertimbangan ketika ingin melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya

⁹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 170.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 234

¹¹ Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 38.

dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dari aspek emosi, AR merasa dirinya menjadi lebih tenang karena telah memiliki seorang istri. Pada akhirnya AR merasa bahwa dirinya lebih dewasa setelah ia menikah. Adapun dari aspek perilaku AR menjadi lebih berminat untuk mencari nafkah bagi keluarganya dari pada sekedar berkumpul dan rekreasi bersama teman-teman kampus seperti yang sering dilakukannya sebelum ia menikah.¹²

Dalam hal ini Abu Al-Ghifari mengatakan bahwa banyaknya halangan dan rintangan dalam hidup berumah tangga yang jika direnungi dapat memberikan pendidikan mental yang baik dan lebih mudah memahami hidup,¹³ ini sama artinya bahwa melalui pernikahan juga akan mempercepat seseorang menjadi lebih dewasa.

Dalam Islam sendiri, usia yang disebutkan oleh tokoh-tokoh di atas, bisa dikategorikan dalam usia pemuda. Pada usia ini juga Rasulullah Saw menganjurkan untuk segera menikah, seperti yang disampaikan beliau dalam hadis:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.¹⁴

Menurut hasil observasi penulis di IAIN Antasari Banjarmasin sendiri, pernikahan di masa studi cukup banyak ditemukan pada mahasiswa. Maka dari

¹² AR, Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 28 Nopember 2013.

¹³ Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini, Dilema Generasi Ekstravaganza*, cet. 3 (Bandung: Mujahid, 2003), h. 64.

¹⁴ Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj bin Al-Qusyairi An-Nasiburi, *Al-Jami'us Shahih*, (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 128.

itu, penelitian yang dilakukan ini bertolak pada fakta bahwa perilaku menikah di masa studi yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti terutama yang berkenaan dengan dinamika psikologis pada pelakunya.

Kata *Dinamika* berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*).¹⁵ Dalam bahasa Indonesia, kata dinamika diartikan sebagai gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan.¹⁶ Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.¹⁷ Adapun yang termasuk aspek psikologis meliputi aspek kognisi, aspek emosi, dan aspek perilaku.

Aspek kognisi adalah adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Adapun Aspek emosi adalah sebuah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan yang tertentu pula¹⁸, secara umum terdapat beberapa macam emosi yaitu marah, cinta, dan takut¹⁹. Sedangkan aspek perilaku diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit),

¹⁵http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG_RUSMANA_Konsep_Dasar_Dinamika_Kelompok.pdf (11 Februari 2014).

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 265.

¹⁷<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Eva%20Imania%20Eliasa,%20S.Pd.,%20M.Pd/Microsoft%20PowerPoint%20-%20DINAMIKA%20KELOMPOK.pdf> (11 Februari 2014).

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 399.

¹⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 410.

Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.²⁰ Jadi yang dimaksud dengan dinamika psikologis adalah pergerakan atau perkembangan yang meliputi aspek psikologis untuk dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan atau situasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berminat untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Dinamika Psikologis Mahasiswa Aktif yang Menikah di Masa Studi (Studi Kasus di IAIN Antasari Banjarmasin)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa yang menikah di masa studi?
2. Masalah-masalah apa saja yang muncul pada mahasiswa yang menikah di masa studi?

²⁰ http://portalgaruda.org/download_article.phparticle=123283&val=5545 (07 Februari 2014).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa yang menikah di masa studi.
2. Memaparkan masalah-masalah yang muncul pada mahasiswa yang menikah di masa studi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama bidang psikologi Islam dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wacana mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa aktif menikah di masa studi serta berbagai masalah yang muncul setelah menjalani pernikahan sehingga menimbulkan dinamika psikologis, khususnya bagi mereka yang menjalani pernikahan di masa studi.

E. Penegasan Judul

Dalam memahami fenomena yang ingin diteliti diperlukan adanya penegasan judul secara singkat yang dijadikan sebagai rujukan. Untuk itu maka akan diuraikan penegasan judul dari beberapa istilah dalam penelitian.

1. Dinamika Psikologis, berasal dari gabungan dua kata yaitu dinamika dan psikologis. Kata *Dinamika* berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*).²¹ Dalam bahasa Indonesia, kata dinamika diartikan sebagai gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan.²² Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.²³ Ringkasnya, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Kemudian kata kedua adalah psikologis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata benda yang berkenaan dengan psikologi atau bersifat kejiwaan, Adapun aspek psikologis yang dimaksud meliputi :
 - a. Kognisi, ringkasnya diartikan sebagai konsep umum yang mencakup semua konsep berpikir atau pikiran.

²¹http://file.upi.edu/Direktori/FIPJUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG_RUSMANA/Konsep_Dasar_Dinamika_Kelompok.pdf (11 Februari 2014).

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 265.

²³<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Eva%20Imania%20Eliasa,%20S.Pd.,%20M.Pd/Microsoft%20PowerPoint%20-%20DINAMIKA%20KELOMPOK.pdf> (11 Februari 2014).

- b. Emosi dapat diartikan sebagai perasaan yang khas bila berhadapan suatu keadaan dalam lingkungannya. Secara umum emosi terdiri dari beberapa macam yaitu marah, cinta, dan takut
- c. Perilaku diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Jadi yang dimaksud dengan dinamika psikologis mahasiswa yang menikah dalam penelitian ini adalah pergerakan atau perkembangan yang terjadi pada mahasiswa aktif yang menikah, meliputi aspek psikologis untuk dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan atau situasi.

2. Pernikahan

Adapun pernikahan adalah ikatan atau perjanjian yang kuat, yang sakral yang merupakan sunnah Rasul. Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak berdasarkan syari'at Islam.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang belajar di perguruan tinggi²⁴, artinya mahasiswa adalah orang yang sedang melaksanakan kuliah atau studi di perguruan tinggi.

Jadi, yang dimaksud dengan pernikahan mahasiswa adalah ikatan yang kuat, yang sakral, yang menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak yang salah satu atau keduanya masih berstatus sebagai mahasiswa .

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah pergerakan atau perkembangan yang meliputi aspek kognisi, aspek emosi dan aspek perilaku untuk dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan atau situasi pernikahan oleh pihak yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai pernikahan di masa studi, sebenarnya sudah cukup sering dijadikan tema dalam berbagai penelitian. Di antaranya oleh Hadi Nur Rohman (2010) yang melakukan penelitian dengan judul "*Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 2006 2007)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perkembangan hasil prestasi yang diraih setelah menikah tidak ada yang menurun, tetapi setidaknya tetap bertahan bahkan

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 696.

semakin meningkat, (2) perkembangan keaktifan dalam mengikuti perkuliahan setelah menikah bervariasi, ada yang semakin aktif, menurun, sama-sama aktif, dan ada yang sama-sama sering bolos kuliah baik sebelum maupun sesudah menikah, (3) pernikahan dapat mempengaruhi studi dalam tiga hal yaitu motivasi, keaktifan, serta perubahan gaya belajar, (4) pernikahan tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi yang diraih, akan tetapi pernikahan berpengaruh terhadap beberapa faktor keefektifan belajar yang pada akhirnya baru dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih.²⁵

Ada pula penelitian yang berjudul "*Analisis Pengambilan Keputusan untuk Menikah, Tingkat Kepuasan dan Tingkat Stress yang Dialami Mahasiswa Berstatus Menikah*" oleh Poppy Noviyanti yang juga menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Beberapa hasilnya menyebutkan bahwa 48,3% subjek laki-laki merasa lebih dewasa dan bertanggung jawab setelah menikah, sedangkan 60,0% subjek perempuan merasa lebih aman setelah menikah, kesukaran dalam ekonomi dirasakan 43,3% subjek laki-laki dan 20,0% subjek perempuan merasa takut hamil. Adapun tingkat stress yang dialami subjeknya, sebanyak 73,3% subjek laki-laki cenderung lebih stress dibanding subjek perempuan yang hanya sebanyak 63,3%.²⁶

²⁵ Hadi Nur Rohman, "Implikasi Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Tahun 2006 2007)", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2010) <http://digilib.uin-suka.ac.id/4187/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (14 Februari 2014).

²⁶ Poppy Novianti, "Analisis Pengambilan Keputusan untuk Menikah, Tingkat Kepuasan dan Tingkat Stress yang Dialami Mahasiswa Berstatus Menikah", (Skripsi, Fakultas Pertanian Bogor, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2002), <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/23176> (14 Februari 2014).

Adapun terkait dinamika psikologis juga ada banyak penelitian yang telah dilakukan di antaranya “*Dinamika Psikologis pada Pria dan Wanita yang Menjalani Pisah Ranjang*” oleh Evi Novita Dewi yang hasilnya adalah pada subjek pertama yang berjenis kelamin laki-laki keadaan psikologisnya tidak stabil, emosi dan susah berkonsentrasi dalam bekerja, sedangkan pada subjek kedua yang berjenis kelamin perempuan timbul perasaan kecewa, sakit hati dan malu.²⁷ Selain itu, ada juga penelitian yang berjudul “*Dinamika Psikologis Tafakur Anggota Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak*” dalam jurnal psikologi Universitas Diponegoro, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam bertafakur, yaitu suatu perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal, meliputi segala fenomena dalam alam semesta maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah, kemudian menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan. Pola dinamika tafakur menunjukkan interaksi antara hati (aspek afeksi), akal (aspek kognisi) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama.²⁸

Meskipun banyak yang melakukan penelitian terkait pernikahan mahasiswa dan penelitian terkait dinamika psikologis namun penulis belum menemukan penelitian tentang dinamika psikologis mahasiswa yang menikah di

²⁷ Evi Novita Dewi, *Dinamika Psikologis pada Pria dan Wanita yang Menjalani Pisah Ranjang*, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, tt), http://portalaruda.orgdownload_article.phparticle=123283&val=5545 (7 Februari 2014).

²⁸ Nancy Indah Mawami, Yeniari Indriaya, Achmad M. Masykur, “Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak,” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2006), h. 49. <http://ejournal.undip.ac.idindex.phppsikologiarticledownload657531> (7 Februari 2014).

masa studi. Oleh karena itu penulis mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 6 bab yaitu sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori tentang pernikahan yang di dalamnya membahas definisi pernikahan, tujuan dan manfaat pernikahan, motivasi pernikahan, serta usia ideal untuk menikah, kemudian dilanjutkan pembahasan tentang mahasiswa yang di dalamnya membahas definisi mahasiswa dan tugas perkembangan usia dewasa awal, peran individu dalam pernikahan, kemudian terakhir akan dibahas mengenai definisi dinamika psikologis, dinamika psikologis dalam pernikahan, serta dinamika psikologis menurut perspektif Islam.

Bab III metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data..

Bab IV berisi paparan data penelitian yang berkaitan dengan identitas subjek penelitian, gambaran dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi, masalah-masalah yang muncul pada pernikahan mahasiswa, dan rangkuman hasil penelitian.

Bab V pembahasan, yang terdiri dari dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi dan masalah-masalah yang muncul pada pernikahan mahasiswa.

Bab VI penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran baik bagi mahasiswa maupun bagi peneliti selanjutnya.